

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan perusahaan yang andal digunakan sebagai pengambilan keputusan oleh perusahaan, kreditur dan pihak eksternal. Cara untuk memperoleh keandalan laporan tersebut supaya dapat dipercaya yaitu dengan menggunakan jasa auditor eksternal. Abdel-khalik (2001) dan Asbaugh dan Warfield (2003) menyatakan bahwa auditor akan menjalankan fungsinya sebagai pengawas dan menguji keandalan laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Banyaknya kantor akuntan publik (KAP) di Indonesia yaitu sebanyak 401 KAP (www.pppk.kemenkeu.go.id) menjadikan kualitas yang disediakan beragam. Ukuran suatu KAP yang semakin besar (diproksikan dengan jumlah pendapatan), maka akan semakin baik pula kualitas yang disediakan oleh KAP tersebut (Maharani, 2012).

Dalam penelitian Lin dan Liu (2009) mengungkapkan bahwa semakin lemah mekanisme internal *corporate governance* (CG) suatu perusahaan, maka akan semakin cenderung untuk memilih auditor dengan kualitas yang rendah, begitu pula sebaliknya. Ini disebabkan karena perusahaan tidak ingin melakukan audit secara transparan akibat adanya manajemen laba. Jensen dan Meckling (1976) dalam teorinya menyebutkan bahwa hubungan keagenan merupakan kontrak antara prinsipal dan agen. Manajemen (agen) cenderung bertindak oportunistis di luar keinginan pemilik perusahaan (prinsipal). Sedangkan audit yang dilakukan oleh auditor eksternal adalah elemen yang penting dalam tata kelola suatu perusahaan (Markali dan Rudiawarni, 2012). Sehingga pemilihan auditor merupakan keputusan yang penting dan harus dipertimbangkan dengan matang oleh perusahaan

CG menurut *Forum Corporate Governance on Indonesia* (FCGI) adalah seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus atau pengelola perusahaan, karyawan, pihak kreditur, pemerintah, serta para pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berhubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang

mengendalikan perusahaan. Perusahaan dengan CG yang baik dapat dilihat dari mekanisme CG perusahaan yang dijalankan. Mekanisme *good corporate governance* (GCG) adalah syarat-syarat untuk menjalankan sistem suatu perusahaan dimana pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan dapat memastikan pihak manajemen dan pihak internal perusahaan lainnya untuk memenuhi kepentingan *stakeholders* (Sanda, *et al.*, 2005 dalam Markali dan Rudiawarni, 2012). Mekanisme CG terbagi menjadi dua yaitu mekanisme internal dan eksternal. Mekanisme internal CG berhubungan dengan pengendalian internal perusahaan untuk menyeimbangkan hak antara semua pemangku kepentingan. Umumnya, pemegang saham mempunyai kepentingan yang besar untuk mendapatkan kendali dalam menentukan kebijakan perusahaan, hal ini termasuk menyangkut penyebaran informasi (Maharani, 2012). Salah satu mekanisme internal yaitu melalui pemegang saham. Untuk menghindari adanya asimetri informasi, pemegang saham menunjuk dewan komisaris untuk mewakili mereka dalam mengawasi aktivitas manajemen. Dalam hal ini dewan komisaris mewakili pemegang saham mayoritas dan minoritas, maka dewan komisaris merupakan alat pengendalian dan merupakan komponen yang sangat penting dalam mekanisme internal CG. Mekanisme internal lainnya yang dapat dilakukan oleh perusahaan yaitu dibentuknya komite audit yang mempunyai fungsi mengevaluasi pengendalian internal perusahaan dan memberikan pendapat dalam proses pemilihan auditor eksternal.

Komponen CG yang digunakan penelitian ini yaitu presentase kepemilikan saham terbesar, ukuran dewan komisaris, dan efektivitas komite audit. Tiga komponen tersebut dipilih karena ketiganya merupakan mekanisme internal utama CG. Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol berupa ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* yang berpengaruh terhadap pemilihan auditor eksternal. Beragamnya hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai mekanisme CG ini, maka penulis bermaksud untuk mereplikasi dari penelitian sebelumnya agar memperoleh hasil yang lebih jelas.

Lin dan Liu (2009) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa perusahaan dengan persentase kepemilikan saham terbesar yang semakin tinggi akan cenderung

untuk memilih auditor yang berkualitas rendah karena pemegang saham terbesar ingin mempertahankan keuntungan yang mereka dapatkan melalui pelaporan keuangan yang tidak transparan. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Maharani (2012) dan Markali dan Rudiawarni (2012). Namun penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2014) dan Nafasati dan Indudewi (2015) yang membuktikan bahwa pemegang saham terbesar tidak berpengaruh terhadap pemilihan auditor eksternal.

Dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), para pemegang saham memilih dewan komisaris yang mewakili kepentingan mereka. Peran komisaris sangat penting dan cukup menentukan bagi keberhasilan implementasi *Good Corporate Governance* (GCG). Dewan komisaris menurut Pasal 1 dalam UU No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas adalah organ perseroan yang mempunyai tugas untuk mengawasi secara umum dan/atau khusus sesuai anggaran dasar dan memberi nasihat kepada direksi. Dalam penelitian Maharani (2012), mengungkapkan adanya pengaruh positif antara ukuran dewan komisaris dengan pemilihan auditor eksternal.

Komponen internal utama CG yang ketiga yaitu efektivitas komite audit. Efektivitas komite audit ini diukur dengan menggunakan skor efektivitas yang dikembangkan oleh Hermawan (2009). Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu menjalankan tugas dan fungsinya. Hal ini berhubungan dengan sistem pengendalian internal perusahaan, lalu memastikan kualitas laporan keuangan dan meningkatkan efektivitas fungsi audit yang kemudian diverifikasi oleh auditor eksternal (Maharani, 2012). Dengan kata lain komite audit merupakan penghubung antara perusahaan dengan auditor eksternal (Balafif, 2010).

Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage*. Ukuran perusahaan mencerminkan skala perusahaan. Perusahaan yang besar dalam melakukan pelaporan keuangan lebih berhati-hati karena lebih banyak diperhatikan oleh masyarakat, sehingga menuntut perusahaan untuk melaporkan keadaannya secara akurat (Fitriyani dan Erawati, 2016). Ukuran suatu perusahaan yang semakin besar, akan membutuhkan kualitas

audit yang lebih tinggi pula karena mempunyai kapasitas yang lebih besar dari transaksi yang diaudit, mempunyai pemangku kepentingan yang lebih banyak, mempunyai kerugian lebih besar jika terjadi kesalahan, serta cenderung mempunyai konflik yang lebih besar (Karim dan Zijl, 2008). Maharani (2012), Markali dan Rudiawarni (2012), dan Wakid (2013) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang positif pada pemilihan auditor eksternal. Sedangkan Putra (2014) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang negatif terhadap pemilihan auditor eksternal.

Profitabilitas digunakan untuk melihat seberapa efektif manajemen mengelola aset perusahaan untuk menghasilkan pendapatan terlepas dari bagaimana aset tersebut dibiayai (Aksu, 2007). Maharani (2012) dan Fitriyani dan Erawati (2016) mengungkapkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang positif terhadap pemilihan auditor eksternal. Maharani (2012) mengungkapkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* (ROA) berpengaruh positif pada keputusan dalam memilih auditor eksternal sehingga semakin besar profitabilitas perusahaan, maka kecenderungan untuk memilih auditor eksternal dengan kualitas yang lebih besar. Sedangkan Markali dan Rudiawarni (2012) mengungkapkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pemilihan auditor eksternal.

Leverage digunakan juga sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini. *Leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya. Perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi akan cenderung untuk memilih auditor eksternal yang berkualitas tinggi pula untuk memitigasi pasar bahwa performa perusahaan baik (Fitriyani dan Erawati, 2016). Maharani (2012) dan Fitriyani dan Erawati (2016) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pemilihan auditor eksternal. Sedangkan Putra (2014) dan Wakid (2013) mengungkapkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pemilihan auditor eksternal.

Penelitian ini menggunakan variabel dependen pemilihan auditor eksternal. Auditor eksternal perusahaan dalam penelitian ini menggunakan *big-4* dan non *big-4*, dengan dasar bahwa auditor *big-4* mempunyai reputasi dan kualitas jasa audit

yang lebih baik daripada *non big-4*. Obyek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016. Perusahaan yang masuk dalam kategori perusahaan manufaktur jumlahnya lebih banyak dibandingkan kategori lainnya, sehingga kondisi perusahaan beraneka ragam dan akan bervariasi dalam memilih auditor eksternal.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dibahas, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah presentase kepemilikan saham terbesar berpengaruh terhadap pemilihan auditor eksternal perusahaan?
2. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pemilihan auditor eksternal perusahaan?
3. Apakah efektivitas komite audit berpengaruh terhadap pemilihan auditor eksternal perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu memberikan bukti empiris atau untuk menguji dan menganalisis:

1. Presentase kepemilikan saham terbesar terhadap pemilihan auditor eksternal perusahaan.
2. Ukuran dewan komisaris terhadap pemilihan auditor eksternal perusahaan.
3. Efektivitas komite audit terhadap pemilihan auditor eksternal perusahaan.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yaitu:

- 1 Bagi akademisi, dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor tata kelola perusahaan terhadap pemilihan auditor eksternal
- 2 Bagi perusahaan, dapat menjadi tambahan informasi bagi perusahaan dalam pemilihan auditor eksternal.